BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat dua macam sekolah menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana keduanya memiliki perbedaan yang mendasar dalam hal tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu (1) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam. Berbeda dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu (1) Menyiapkan peserta didik agar dapat memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang andal di bidangnya (terutama di bidang akomodasi perhotelan, usaha jasa pariwisata dan boga), (2) Menyiapkan peserta didik agar mampu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi, (3) Menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk dapat mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu

menciptakan lapangan kerja sendiri, (4) memberi peluang masa depan lebih baik jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Resti, 2009).

Dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025 disebutkan bahwa pada tahun 2009 target rasio jumlah SMA dan SMK sebesar 60:40, tahun 2015 sebesar 50:50, tahun 2020 sebesar 40:60, dan tahun 2025 sebesar 30:70 (Depdiknas, 2005). Sementara itu, berdasarkan Statistik Pendidikan Menengah tahun 2005/2006 yang diterbitkan oleh Pusat Statistik Pendidikan, rasio jumlah SMA dan SMK sebesar 61:39. (PSP, 2006a dan PSP, 2006b). Perbandingan tersebut belum memperhitungkan jumlah pendidikan menengah di bawah Departemen Agama seperti MA dan MAK. Jika jumlahnya diperhitungkan maka rasio pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan menjadi 70:30.

Saat ini pemerintah Indonesia mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMA. Perubahan jumlah sekolah ini terpicu data yang diperoleh di lapangan bahwa pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMA. Pada dasarnya lulusan SMA di program untuk melanjutkan ke perguruan tinggi,

maka tidak dibekali dengan keterampilan. Berbeda dengan lulusan SMK yang dituntut untuk menguasai keterampilan dan diharapkan dapat berwirausaha. SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, maka dari itu perusahaan lebih membutuhkan lulusan dari SMK (Dwi Riyanti, 2004). Sedangkan data lulusan SMA yang melanjutkan kuliah di perguruan tinggi hanya kurang dari 10% dan hampir 90 % lulusan SMA langsung terjun ke dunia kerja. Padahal kurikulum SMA tidak membekali peserta didik untuk memiliki keterampilan dan kesiapan untuk bekerja di dunia kerja. Akibatnya banyak lulusan SMA yang kalah bersaing dalam mencari pekerjaan karena mereka memang tidak siap kerja, Resti, (2009).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs. Tujuan kurikulum tingkat SMK berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Tabel 1.1.

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013 - 2016								
No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014		2015		2016
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1	Tidak/belum pernah sekolah	112,435	81,432	134,040	74,898	124,303	55,554	94,293
2	Tidak/belum tamat SD	523,400	489,152	610,574	389,550	603,194	371,542	557,418
3	SD	1,421,873	1,347,555	1,374,822	1,229,652	1,320,392	1,004,961	1,218,954
4	SLTP	1,821,429	1,689,643	1,693,203	1,566,838	1,650,387	1,373,919	1,313,815
5	SLTA Umum/SMU	1,874,799	1,925,660	1,893,509	1,962,786	1,762,411	2,280,029	1,546,699
6	SLTA Kejuruan/SMK	864,649	1,258,201	847,365	1,332,521	1,174,366	1,569,690	1,348,327
7	Akademi/Diploma	197,270	185,103	195,258	193,517	254,312	251,541	249,362
8	Universitas	425,042	434,185	398,298	495,143	565,402	653,586	695,304
	Total	7,240,897	7,410,931	7,147,069	7,244,905	7,454,767	7,560,822	7,024,172

Data 2011-2013 menggunakan Backcast dari Penimbang Proyeksi Komponen 1986-1998, penghitungan tanpa data Provinsi Timor Timor

Pada tahun 1995, Sakernas tidak dilaksanakan

Pada tahun 2000, tanpa Maluku

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja terlatih sangat membantu dunia usaha, akan tetapi belum semua lulusan SMK bisa memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya. Hal itu dikarenakan belum semua lulusan SMK memiliki kesiapan kerja yang matang, sehingga masih banyak lulusan SMK yang menganggur. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, pada bulan Februari 2013 jumlah pengangguran terbuka yang ada di Indonesia menunjukkan angka sebesar 7.240.897 dan menurun pada Februari 2016 sebesar 7.024.172, tetapi jumlah pengangguran terbuka untuk lulusan SLTA Kejuruan pada bulan Februari 2013 yang sebesar

864.649 meningkat pada bulan Februari 2016 menjadi sebesar 1.348.327. Dengan melihat data yang ada, calon lulusan SMK sekarang ini memiliki masalah penyerapan tenaga kerja dan penelitian ini berperan menemukan solusi berupa rancangan program bimbingan dan konseling karir SMK, sehingga tidak akan lagi menambah angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkisar antara usia 15-18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan masa ini dapat digolongkan sebagai masa remaja akhir (Syamsudin, 2003). Teori-teori yang relevan yang tercantum di bawah ini terkait masalah penelitian ini, salah satunya adalah Santrock (1998) yang menjelaskan bahwa sekolah memegang peranan sangat penting bagi perkembangan intelektual, keterampilan sosial dan menunjang dunia kejuruan yang ingin dimasuki. Selain mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan kejuruan, sekolah juga memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, karena masa remaja menjadi dasar bagi berhasil atau tidaknya seseorang menjalani kenyataan hidup pada perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja berusaha untuk menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan social dan

mempersiapkan diri meniti karir. Menurut Hurlock (1991) remaja memiliki karakteristik khusus diantaranya ialah masa mencari identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja, diantaranya masalah kebingungan dalam menentukan masa depannya. Piaget (Hurlock, 1991) mengartikan remaja secara psikologis sebagai individu yang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Remaja tidak mau dikatakan sebagai anak-anak, namun remaja belum dapat dikategorikan dewasa karena remaja masih kurang dapat bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya.

Erickson (Yusuf, 2012) memandang bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja sangat diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan. Yusuf (2006) mengemukakan bahwa remaja juga diuntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih dan menentukan karir. Hakikat tugas remaja dalam memilih dan menentukan karir, yaitu : (1) remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan (2) mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Dari pernyataan tersebut bias dikatakan

bahwa bimbingan dan konseling bagi peserta didik SMK adalah sangat penting khususnya dalam bidang bimbingan karir.

Erickson (Yusuf, 2008) mengungkapkan bahwa berkenaan dengan hal tersebut masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja, diantaranya masalah kebingungan menentukan masa depannya kelak. Lebih lanjut lagi, Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam menentukan keputusan yang perlu dipikirkan dan diambil berkaitan dengan kehidupan remaja di masa depan, seperti keputusan mengenai pilihan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, atau pilihan lain yang dipandang perlu bagi kehidupan remaja.

Saat ini permasalahan karier yang dialami oleh peserta didik SMK, yaitu keterlambatan dalam pemilihan dan menentukan karier. Hasil survey yang dilakukan Subrata (Juwitaningrum, 2013) mengungkapkan bahwa persiapan karier sejumlah peserta didik SMA di Surabaya menunjukkan 85% peserta didik ragu terhadap karier masa depannya, 80% belum menetapkan karier masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karier dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amin Budiamin (2002) terhadap peserta

didik SMA di kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta didik menyatakan bingung dalam memilih karier masa depan dan 70% peserta didik menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua.

Sudrajat (2008) mengungkapkan bahwa seorang remaja dalam kehidupannya akan dihadapkan dengan sejumlah alternatif, baik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar maupun kariernya. Namun, adakalanya remaja mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternatif mana yang seyogyanya dipilih. Salah satunya adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karier yang akan dipilihnya kelak. Remaja dihadapkan dengan sejumlah pilihan dan permasalahan tentang rencana kariernya. Diantaranya, remaja mempertanyakan jenis pekerjaan yang paling cocok untuk dirinya kelak setelah menamatkan pendidikan.

Karier bagi peserta didik bukan hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadi pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun haruslah ditentukan. Persiapan diri dan pemilihan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau karier merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, begitu juga

halnya dalam berkarier. Bekerja atau berkarier sendiri merupakan salah satu penanda masuknya seseorang kedalam gaya hidup orang dewasa (*adult life style*). Remaja pada masa ini dihadapkan pada situasi dirinya diharuskan membuat pilihan karir tanpa memiliki banyak pengalaman actual/nyata di dalam dunia pekerjaan.

Untuk menentukan hal demikian harus didasarkan pada keputusan peserta didik itu sendiri yang didasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karier yang ada di masyarakat. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam memilih dan menentukan karier tidaklah dapat dipungkiri, masih ada peserta didik yang kurang memahami bahwa karier merupakan salah satu usaha dalam menggapai kehidupan yang baik dimasa mendatang. Masih ada peserta didik yang juga menganggap karier sebagai bukan hal yang harus direncanakan sejak dini. Peserta didik sering memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan dengan disertai kebimbangan, ketidakpastian, dan stress. Kebanyakan keputusan pemilihan karier yang dibuat oleh peserta didik mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak terduga. Banyak peserta didik yang tidak cukup banyak mengeksplorasi pilihan karier sendiri dan juga menerima sedikit bimbingan dan konseling karier dari guru bimbingan konseling di sekolah.

Saat ini juga banyak fakta yang menunjukkan betapa peserta didik baru di SMK merasa tidak nyaman dalam jurusan yang dipilihnya sehingga membuat peserta didik tersebut tidak optimal dalam memperoleh nilai akademis, sering bolos bahkan ada yang berujung pada *drop out*. Begitupun dengan peserta didik SMA, SMK atau MA yang merasa pilihan sekolah yang diambil adalah sebuah kekeliruan.

Jika dianalisis dari perspektif teori perkembangan karir dari Super (Sharf, 2010), permasalahan-permasalahan karir yang telah dikemukakan berakar pada masa orientasi karir. Oleh sebab itu, betapa pentingnya pengetahuan orientasi karir pada remaja terutama peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena jenjang SMK memberikan kontribusi besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan nantinya. Pada umumnya, persiapan baru dilakukan setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bahkan setelah kuliah. Padahal pada saat peserta didik lulus dari SMP, peserta didik telah dihadapkan pada pilihan untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ataupun Madrasah Aliyah (MA) yang mengarahkan pada bidang tertentu. Artinya, jika terjadi salah pilih jurusan maka akibatnya fatal.

Supriatna & Budiman (2011) mengemukakan secara konkrit masalah karier yang dirasakan oleh peserta didik, antara lain:

1. Peserta didik kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan minat.
2. Peserta didik tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup.
3. Peserta didik masih bingung untuk memilih pekerjaan.
4. Peserta didik masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan minat.
5. Peserta didik merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah.
6. Peserta didik belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan suatu karier (Hurlock, 2002). Pada usia ini remaja dapat menentukan karier untuk ditekuni di kemudian hari dan mulai mempersiapkan diri, baik dalam hal pendidikan ataupun keterampilan yang relevan dengan karier yang dipilih. Untuk dapat memilih dan merencanakan karier secara tepat, dibutuhkan kematangan karier yang meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan

memilih suatu pekerjaan dan kemampuan untuk merencanakan langkah menuju karier yang diharapkan (Crites, 1981).

Jumlah peserta didik yang mencapai jumlah melebihi rasio membuat guru BK perlu membuat berbagai alternatif cara agar peserta didik mampu menerima layanan BK. Data menunjukkan bahwa jumlah guru bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini hanya sekitar 33.000 orang. Padahal, untuk melayani sekitar 18,8 juta peserta didik SMP/MTs dan SMA/SMK/MA dibutuhkan setidaknya 125.572 guru bimbingan dan konseling. Hamid (2013) mengatakan bahwa dalam Kurikulum 2013, penjurusan di SMA/MA/SMK akan ditiadakan dan diubah menjadi peminatan bidang Matematika dan Sains, Sosial, serta Bahasa. Konsekuensinya, peserta didik kelas IX di jenjang SMP/MTs harus didampingi guru BK untuk mengetahui minat yang akan dialami di SMA/MA/SMK. Untuk memastikan minat peserta didik di SMA/MA/SMK, akan dilakukan uji penempatan. Jika merasa tidak sesuai dengan peminatan yang dipilih, peserta didik masih bisa pindah ke bidang minat yang lain.

Penggunaan Program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi konselor yang terdapat dalam Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi

Konselor. Oleh karena itu dengan pemanfaatan program bimbingan konseling khususnya program bimbingan karier yang terarah, diharapkan guru BK lebih terbantuan dalam kegiatan asesmen maupun pengumpulan data selain diharapkan mampu memunculkan alternatif dalam memperoleh kebutuhan dan alternatif perencanaan karier bagi peserta didik maupun kegiatan bimbingan karier dalam layanan bimbingan dan konseling disekolah. Pemanfaatan program bimbingan dan konseling karir memunculkan alternatif dalam layanan bimbingan dan konseling. Diharapkan pula mampu memfasilitasi mempermudah peserta didik dalam memunculkan peluang karier yang bisa dijalani oleh peserta didik dengan penggunaan asesmen yang tepat. Keberadaan program bimbingan dan konseling karier yang berguna untuk memberikan gambaran mengenai kematangan karier menjadi penting artinya. Adanya program bimbingan dan konseling karier di SMK diharapkan mampu mempermudah guru BK dalam kegiatan manajemen bimbingan dan konseling juga bisa dijadikan pijakan untuk membuat program bimbingan dan konseling yang efektif terkait pemilihan dan perencanaan karier.

Program bimbingan dan konseling karir SMK adalah program yang berguna untuk membantu peserta didik untuk dapat mencari karier yang tepat dan diharapkan berkembang maksimal dengan kariernya tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan teori Super yang menyatakan bahwa karier adalah sebuah pilihan yang sudah melalui tahapan-tahapan proses kehidupan individu dalam mencari karier yang sesuai cocok dengan dirinya (Lent, 2005).

Salah satu keberhasilan peserta didik dalam menentukan dan memilih karier dapat ditentukan dari kemampuan guru bimbingan konseling dalam memberikan gambaran dan memberikan keyakinan kepada peserta didik tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki serta mampu mengarahkan peserta didik menuju karier yang sesuai dengan kemampuannya tersebut.

Employability skill merupakan kecakapan kemampuan kerja yang meliputi kecakapan-kecakapan generik yang dituntut penerapannya lintas variasi pekerjaan dan kesiapannya di lingkungan kerja (Sudjimat, 2003). *Employability skill* berkaitan erat dengan berbagai kecakapan yang diperlukan seseorang, termasuk lulusan SMK menjadi lebih siap dalam memasuki dan atau mendapatkan pekerjaan, lebih mudah mencapai kemajuan dalam bekerja, dan akhirnya kesuksesan dalam pekerjaannya (Sudjimat, 2003). Penelitian Sumarno (2008) menjelaskan bahwa *employability skill* merupakan suatu keharusan yang harus ditanamkan

pada peserta didik SMK untuk menghadapi perubahan tuntutan pasar kerja sehingga mampu melakukan pekerjaannya dengan sukses.

Secara sederhana *employability skills* adalah ketrampilan yang dapat digunakan untuk bekerja atau istilah populernya adalah kebolehkerjaan. Menurut Goodwin (2012) *employability skill* meliputi: *non-technical skills, including generic skills, essential skills, soft skills, key competencies, transferable skills, enterprise skills and general capabilities*. *Employability skill* diperoleh pada saat seseorang mengikuti pembelajaran. Keterampilan non teknik (*non-technical skills*) bukan saja keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan bekerja secara langsung, tetapi kemampuan yang secara luas yang berhubungan dengan kemasyarakatan, seperti kewarganegaraan dan etika berperilaku. Kompetensi kunci (*key competencies*) adalah kompetensi yang berkaitan dengan jenis pekerjaan. Sedangkan *transferable skills* adalah keterampilan mentranfer jika ditempat pekerjaan ada perkembangan/perubahan keterampilan kunci. Seseorang yang memiliki *employability skill* yang baik akan mempunyai kinerja yang baik pula.

Goodwin (2012) membuat kerangka kerja yang menghubungkan antara *employability skills, technical skills*, dan keterampilan inti dalam berbahasa dan berhitung dikaitkan dengan kinerja. Kerangka kerja tersebut menunjukkan bahwa kinerja sangat ditentukan oleh keterampilan bekerja, keterampilan teknik, keterampilan berbahasa dan berhitung.

Employability skills adalah suatu ketrampilan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau untuk dapat tetap bekerja, meliputi keterampilan personal, keterampilan interpersonal, sikap kebiasaan, dan perilaku (Lankard, 1990). *Employability skills* juga dimaknai sebagai sekumpulan keterampilan non-teknis yang bersifat dapat ditransfer yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, untuk tetap bertahan dan mengembangkan karier di tempat kerja, ataupun untuk pengembangan karier di tempat kerja baru (Yorke, 2006). Dari beberapa pendapat diatas, *employability skills* dapat disimpulkan sebagai keterampilan teknis dan non teknis yang dapat digunakan untuk bekerja.

SMK merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang belum memiliki program pengembangan karir khususnya program bimbingan dan konseling karir untuk meningkatkan *employability skills* lulusannya, sehingga program ini menjadi sangat penting untuk dibuat. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui pentingnya pengembangan program bimbingan dan konseling karir di SMK Bekasi Sub Rayon 2 dengan menyebarkan angket dan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 6 Kota Bekasi, SMK Negeri 5 Kota Bekasi, SMK Karya Guna Bakti 1 dan SMK Karya Guna Bakti 2. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa permasalahan yang muncul di sekolah tersebut adalah terdapat beberapa peserta didik belum

mengetahui karier setelah lulus SMK. Peserta didik masih bingung mau bekerja atau melanjutkan keperguruan tinggi setelah lulus nanti. Terdapat juga peserta didik yang belum memahami informasi tentang karier yang diinginkan sehingga masih ragu dalam pilihannya. Guru BK telah memberi layanan informasi karier, akan tetapi sebagian peserta didik belum bisa memahami dengan baik. Bagi peserta didik yang belum memahami tentang perencanaan karier, guru BK belum memberikan perlakuan terhadap peserta didik tersebut. Hal ini didukung dengan hasil angket program bimbingan karier yang diberikan oleh peneliti menunjukkan hasil 50% guru BK melakukan rencana dalam membuat program bimbingan karier, 58 % guru BK melaksanakan program bimbingan karier dan 45% guru BK yang melaksanakan Evaluasi program bimbingan karier. Dari hasil angket aspirasi karier masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bantuan untuk merencanakan kariernya. Hasil pengolahan angket terhadap 30 peserta didik menunjukkan sebanyak 50 % program studi yang dimasuki saat ini tidak sesuai dengan keinginannya, 33 % belum tahu setelah lulus SMK mau ke mana dan 47 % jurusan yang akan pilih bila melanjutkan ke perguruan tinggi tidak sesuai dengan program studinya sekarang di SMK. Dengan demikian, peserta didik SMK Kota Bekasi masih membutuhkan arahan dalam merencanakan karier.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud mengembangkan sebuah program pengembangan bimbingan dan konseling karir yang mampu meningkatkan *employability skills* peserta didik SMK di Bekasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan pada latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang karier setelah lulus SMK.
2. Peserta didik SMK masih merasa belum siap untuk menghadapi dunia kerja.
3. Peserta didik belum memahami informasi tentang karier yang diinginkan sehingga masih ragu dalam memilih kariernya.
4. Guru BK masih belum menangani peserta didik yang belum memahami tentang perencanaan karier.
5. Peserta didik SMK merasa program studi yang dimasukinya saat ini tidak sesuai dengan keinginannya.
6. Model program bimbingan dan konseling karir seperti apa yang dapat meningkatkan *employability skill* peserta didik SMK.

7. Metode apa saja yang akan digunakan untuk meningkatkan *employability skill* peserta didik SMK dalam program bimbingan dan konseling karier.
8. Materi-materi apa sajakah yang dapat digunakan untuk meningkatkan *employability skill* peserta didik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka perumusan masalahnya adalah : “ Model program bimbingan dan konseling karir seperti apakah yang dapat membantu peserta didik SMK untuk memantapkan pilihan karir di masa yang akan datang ?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dalam latar belakang diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan model program bimbingan dan konseling karir di SMK, supaya dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling SMK di Bekasi. Ada pun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan model program bimbingan dan konseling karir yang dapat meningkatkan *employability skill* peserta didik SMK.

2. Menghasilkan rumusan tujuan layanan pengembangan karir SMK.
3. Menghasilkan strategi pelaksanaan dalam bimbingan dan konseling karir yang sesuai dengan perkembangan karir peserta didik SMK.
4. Menggunakan materi, metode dan media yang dilakukan dalam bimbingan dan konseling karir SMK.
5. Mengetahui pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling karir SMK.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian pengembangan program layanan bimbingan dan konseling karir SMK adalah:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama pada bimbingan dan konseling yang menjadi ranah penelitian mengenai program bimbingan dan konseling karir untuk meningkatkan kemampuan *employability skill* peserta didik SMK.

2. Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam membimbing dan mempersiapkan peserta didik SMK untuk memiliki kemampuan *employability skill*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan gambaran pelaksanaan penelitian tentang program bimbingan dan konseling karir SMK, selanjutnya menguji keefektifan pelaksanaan program bimbingan dan konseling karir di SMK, serta dapat melengkapi proses penelitian ini.

c. Bagi Peserta didik

Diharapkan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dalam merencanakan karier dengan mempunyai kemampuan *employability skill* guna memilih karier dan menjalani kariernya dengan matang.

d. Bagi Sekolah

Program bimbingan dan konseling karir merupakan bagian integrasi dari program bimbingan dan konseling, maka hal ini sebagai bahan masukan ke sekolah dalam pembuatan program tahunan bimbingan dan konseling.